

## Analisis Potensi Ekonomi Pengelolaan Penampungan Sampah Rumah Tangga Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di desa Dutohe Barat

Syaiful Pakaya<sup>1</sup>, Syamsul<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Ichsan Gorontalo, Indonesia  
Jl. Achmad Nadjamuddin, Nomor 17, Kota Gorontalo  
\*e-mail: [tapol2012@gmail.com](mailto:tapol2012@gmail.com)

### ABSTRAK

#### Artikel Info

**Received :**

05 October 2020

**Revised :**

13 November 2020

**Accepted :**

17 November 2020

Kabupaten Bone Bolango cukup mengambil andil dalam peningkatan produksi sampah rumah tangga. Berdasarkan buku Memorandum Progam Sanitasi Kabupaten Bone Bolango bahwa tingkat layanan penanganan sampah RT sebesar 2,5 persen dikumpul dan dibuang ke TPS, 97,5 persen tidak diangkut Tukang Sampah (dikubur, dibuang ke sungai, dibuang ke lahan kosong dsb). Pengelolaan sampah rumah tangga 86 persen di bakar dan 5,5 persen dibuang ke sungai/laut/danau. Praktik pemilahan sampah oleh rumah tangga sebanyak 11persen yang di pilah dan 89 persen tidak di pilah. Tahun 2017 melalui pemerintah daerah telah dibangun Tempat Penampungan Sampah (TPS) di Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila, Kabupaten Bonebolango dengan tujuan sampah rumah tangga yang dihasilkan dapat diolah dan memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan masih rendahnya keterlibatan masyarakat secara menyeluruh serta minimnya dukungan yang diberikan oleh Pemerintah desa. Bentuk-bentuk pengelolaan sampah dengan pendekatan TPS3R di Desa Dutohe Barat belum berjalan sebagaimana mestinya. Potensi ekonomi yang dapat diperoleh perbulannya sebesar 3.753.120 rupiah. Keterlibatan warga masih rendah disebabkan pengetahuan mengolah sampah rumah tangga yang minim, juga rendahnya kemauan petani menggunakan pupuk kompos. Sedangkan untuk jenis sampah anorganik yang jelas memiliki potensi ekonomi juga hanya dilakukan seadanya karena kekurangan tenaga kerja yang mau terlibat.

**Kata kunci ;** potensi ekonomi, penampungan sampah, Pemberdayaan.

---

***Analysis of the Economic Potential of Community Empowerment-Based Household Waste Collection Management in Dutohe Barat Village***

---

**ABSTRACT**

*Bone Bolango District has taken quite a role in increasing household waste production. Based on the book of the Sanitation Program Memorandum of Bone Bolango Regency, the level of service for handling household waste is 2.5 percent collected and disposed of to the TPS, 97.5 percent is not transported by the Garbage Man (buried, thrown into the river, dumped into empty land, etc.). 86 percent of household waste management is burned and 5.5 percent is disposed of into rivers / sea / lakes. The practice of sorting waste by households is 11 percent sorted and 89 percent not sorted. In 2017, through the local government, a Waste Collection Site (TPS) was built in Dutohe Barat Village, Kabila District, Bonebolango Regency with the aim that the resulting household waste can be processed and provide economic added value for the local community. The results showed that the overall involvement of the community as a whole was still low and the support provided by the village government was still low. The forms of waste management using the TPS3R approach in Dutohe Barat Village have not been running as they should. The economic potential that can be obtained per month is 3,753,120 rupiah. Community involvement is still low due to their minimal knowledge of how to manage household waste, as well as their low willingness to use compost. Meanwhile, the type of inorganic waste which clearly has economic potential is also only done improperly because of the shortage of workers who are willing to be involved*

**Keywords ;** *economic potential, waste collection, empowerment*

---

**PENDAHULUAN**

Di lingkungan masyarakat, keberadaan sampah rumah tangga adalah suatu masalah yang tidak dapat dihindarkan. Pengelolaan sampah masih kurang mendapatkan perhatian dan penanganan yang optimal, baik dari masyarakat maupun pemerintah, padahal permasalahan sampah adalah tanggungjawab bersama yang harus diselesaikan. Provinsi Gorontalo misalnya, sampah sudah menjadi hal yang mengkhawatirkan yang harus ditanggulangi segera mungkin. Sampah limbah domestik yang dihasilkan masyarakat mencapai 446,2 ton per hari dari kabupaten Gorontalo, kabupaten Bone Bolango dan kota Gorontalo. Tiap tahunnya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tahun 2019 menampung 30.000 ton sampah per tahun bahkan angkanya terus meningkat di banding tahun 2017 sebesar 29.749 ton. Kabupaten Bone Bolango memiliki andil penyumbang sampah yang berasal dari Kecamatan Kabila meskipun persentasenya di bandingkan dengan Kota Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo.

Desa Dutohe Barat kecamatan Kabila merupakan salah satu desa di Kabupaten Bone Bolango yang tidak lepas dari persoalan sampah rumah tangga. Tahun 2017 melalui pemerintah daerah telah dibangun Tempat Penampungan Sampah (TPS) dengan tujuan sampah rumah tangga yang dihasilkan dapat diolah dan memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat setempat. Selain itu, dalam proses pengelolaannya dapat menjadi potensi terhadap pendapatan masyarakat. Oleh karenanya agar masyarakat terlibat dalam pengelolaannya maka dilakukan dengan model pemberdayaan yaitu di kelolah oleh Karang Taruna Desa.

Permasalahan yang muncul dalam pengelolaannya yaitu secara umum masyarakat berperan hanya sebatas dalam pembuangan sampah di tempat yang seharusnya, namun belum sampai pada tahapan pengelolaan sampah yang memberikan manfaat secara ekonomi untuk warga. Belum adanya kesadaran serta peran serta masyarakat serta komitmen bersama dalam pengelolaan sampah, dimana masih banyaknya masyarakat yang tidak tertarik memanfaatkan fasilitas yang ada dan masih membuang sampah rumah tangga mereka disembarang tempat. Perhatian dari Pemerintah Desa masih kurang seperti, tidak pernah melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga dan manfaat secara ekonomi yang bisa diperoleh dari sampah tersebut. Disisi lain, belum adanya Peraturan Desa yang mengatur setiap warga masyarakat wajib menjadi anggota, sehingga seluruh sampah rumah tangga warga masyarakat dikelola dengan baik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa baik pemerintah desa maupun masyarakat belum mengetahui secara pasti bahwa terdapat potensi ekonomi yang ditimbulkan apabila pengolahan sampah dilakukan dengan baik dan benar yang nantinya bias menjadi pendapatan bagi masyarakat dan dapat menjadi pendapatan desa, serta dapat mengurangi pengangguran di masyarakat.

Hasil penelitian yang diketahui menunjukkan bahwa “pemberian pengetahuan masyarakat akan pentingnya bank sampah dalam memilah-milah jenis sampah menjadi barang kerajinan yang bernilai ekonomi, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dan swadaya dalam pengolahan sampah dapat mengurangi peningkatan produksi sampah” (Irwanto, Permata, Aribowo, & Irwani, 2019). Begitupun dengan nilai potensi ekonomi dari sampah, hasil penelitian di Pontianak menunjukkan “nilai ekonomi sampah perumahan Kota Pontianak sebesar Rp163.632.081/hari. Potensi nilai ekonomi sampah perumahan Kota Pontianak pada tahun 2016 sebesar Rp 59.725.709.457/tahun” (Asdiantri, Fitriainingsih, & Fitria, 2016). Proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan daur ulang sampah plastik di Bank Sampah Berlian berjalan cukup baik. Kegiatan daur ulang sampah plastik di Bank Sampah Berlian telah memberikan manfaat yang sangat banyak bagi masyarakat dan anggotanya antara lain manfaat yang dirasakan oleh masyarakat selain manfaat sosial juga manfaat ekonomi. Kegiatan ini juga memberikan ilmu dan pengetahuan bagi masyarakat tentang bagaimana mengolah sampah dengan baik (Linda, 2016).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah keterlibatan masyarakat dalam mengelola penampungan sampah? (2) bagaimana bentuk-bentuk pengelolaan penampungan sampah di Desa Dutohe Barat? (3) bagaimana potensi ekonomi pengelolaan sampah, dan (4) hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi dalam pengelolaan sampah. Dari permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan penampungan sampah, (2) menganalisis bentuk-bentuk pengelolaan penampungan sampah, (3) menganalisis potensi ekonomi

pengelolaan sampah, dan (4) menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengelolaannya.

## **KAJIAN TEORI**

### **Potensi Ekonomi**

Menurut Hamroli Harun mendefinisikan potensi sebagai suatu kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak untuk dikembangkan sehingga bisa berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Malombeke, 2016).

“Dari segi ekonomis sampah mempunyai potensi yang cukup besar apabila dikelola dengan efisien dan efektif. Para pemulung, pengumpul dan pendaur ulang sampah mengelola sampahnya dengan dibantu dan dibina” (Istiqomah, Rahayu dan Ekawanti 2011). Potensi ekonomi dari pemanfaatan sampah dapat dijadikan salah satu alternatif sumber pembiayaan penanganan sampah. Sampai saat ini, hasil sampah organik yang diolah oleh PD Kebersihan belum dijual secara komersil, baik kompos maupun hasil biodigester. Kompos dimanfaatkan oleh masyarakat yang membutuhkan melalui pengajuan proposal ke PD Kebersihan. Kompos juga dimanfaatkan untuk pupuk pada pohon di sekitar TPS. Selain itu, potensi ekonomi dari pemanfaatan sampah anorganik juga relatif besar (Indartik, et al. 2018).

“Suatu usaha pemanfaatan sampah bagi masyarakat dikatakan berhasil bila produk yang dihasilkan dapat berguna bagi masyarakat dan bernilai ekonomis sehingga laku terjual. Demikian pula dengan bermacam-macam produk hasil pengolahan sampah, akan terasa manfaatnya bila dapat dirasakan oleh masyarakat banyak serta memiliki nilai ekonomis yang tinggi, sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat yang mata pencariannya banyak menggantungkan diri dengan mengais sampah di TPA-TPA yang ada” (Latuconsina dan Rusydi 2017).

### **Pengelolaan Sampah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat**

UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mengubah paradigma sampah menjadi suatu sumber daya yang memiliki nilai ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan sampah memungkinkan kegiatan pengelolaan sampah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “pengelolaan sampah seperti yang diamanatkan UU No. 18 Tahun 2008, telah memberikan banyak manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan komitmen pemerintah daerah yang kuat muncul berbagai inovasi dalam pemanfaatan sampah” (Qodriyatun 2014).

“Cara yang bisa dilakukan oleh pemerintah dalam pengelolaan sampah rumah tangga, seperti memberikan apresiasi kepada orang (masyarakat) yang sadar untuk mengelola sampah rumah tangganya, dengan cara memilah dan membuang pada tempat yang sudah disediakan. Cara-cara seperti ini diharapkan akan menumbuhkan budaya masyarakat akan pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat melalui pengelolaan sampah yang ada di rumah tangganya masing-masing” (Jumarianta 2018).

Kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan akan lebih optimal jika Pemerintah, masyarakat dan perusahaan bersinergi agar pengelolaan sampah dapat dilakukan secara optimal. Melalui pendekatan pengelolaan sampah rumah tangga dengan melibatkan peran pemerintah, perusahaan dan masyarakat, diharapkan diperoleh salah satu solusi inovatif

untuk membiasakan masyarakat dalam mengelola sampah, yang sebelumnya sampah menyebabkan musibah berubah menjadi sampah menjadi berkah dengan melibatkan sistem terkait (Widiyanto, Pratiwi dan Yuniarno 2017).

Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam menjalankan setiap kegiatan atau program yang ditetapkan oleh pemerintah untuk memberdayakan masyarakat, sehingga masyarakat mau ikut berperan aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan. Partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah dapat mengurangi beban lingkungan serta mendapatkan keuntungan ekonomis (Maulidah & Hanafiah. 2017).

Bentuk partisipasi masyarakat di dalam suatu organisasi pengelolaan sampah diantaranya : (1) Keikutsertaan dalam sosialisasi bank sampah kepada masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat untuk terlibat dalam diskusi yang diadakan saat sosialisasi oleh bank sampah. (2) Keikutsertaan dalam mengumpulkan, memilah, dan menabung sampah adalah kesediaan masyarakat untuk memberikan sumbangan dengan usaha mengumpulkan, memilah, dan menabung sampah untuk mencapai tujuan kelompok. (3) Keikutsertaan dalam pelatihan pengelolaan sampah adalah kesediaan masyarakat untuk mulai belajar mengelola sampah menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi (Maulidah & Hanafiah. 2017).

“Pendekatan partisipasi masyarakat dalam konteks ini dapat diartikan sebagai peran aktif dari individu-individu yang terlibat dan dilibatkan dalam menghasilkan kesepakatan bersama. Sebagai bagian dari proses pemberdayaan masyarakat, maka kesepakatan bersama yang dihasilkan merupakan refleksi dari kesadaran kritis dan tanggung jawab yang mereka miliki” (Luthf dan Kismini 2013). Ada beberapa indikator yang menyebabkan masyarakat merasa diberdayakan dan lebih bertanggungjawab, antara lain; *pertama*, adanya kesempatan yang sama (*equal opportunity*) untuk saling berbagi pandangan-pandangan ke depan (*shared vision*). *Kedua*, adanya akses kemudahan untuk menyumbangkan keahlian dan pengetahuan (*expertise and knowledge*) bagi kebutuhan mereka sendiri. *Ketiga* adanya kapasitas atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan-keputusan yang berdampak pada mereka (Luthf dan Kismini 2013).

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu, masyarakat desa Dutohe Barat, Pemerintah Desa, Pengelola Penampungan Sampah di Desa Dutohe Barat, dan akademisi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh melalui diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) untuk mengetahui keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan penampungan sampah, bentuk pengelolaan penampungan sampah dan hambatan yang dihadapi, selain itu juga dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa masyarakat Desa Dutohe Barat, petugas pengelola sampah, dan pemerintah Desa guna memperkuat data dari hasil diskusi kelompok. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dalam hal ini data profil Desa Dutohe Barat, profil penampungan sampah, harga jual sampah serta data lainnya. Teknik analisis data menggunakan pendekatan dekriptif kualitatif dan kuantitatif, sebagaimana pada tabel 1 berikut :

**Tabel 1.** Matriks analisis Data

No	Variabel tujuan Penelitian	Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
1	Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan	FGD dan Wawancara	Analisis kualitatif diskriptif dengan model analisis data Miles and Huberman
2	Bentuk pengelolaan Penampungan Sampah	Wawancara	Analisis kualitatif diskriptif dengan model analisis data Miles and Huberman
3	Potensi Ekonomi	Wawancara dan dokumentasi	Analisis Kuantitatif dengan rumus $NES = Q \times P_{\text{sampah}}$
4	Hambatan-hambatan dalam pengelolaan	Wawancara	Analisis kualitatif diskriptif dengan model analisis data Miles and Huberman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Dutohe Barat terpilih menjadi tempat dibangunnya TPS3R di Kec.Kabilah Kab.Bone Bolango dengan alasan bahwa, Desa Dutohe Barat merupakan desa yang masuk kategori zona merah dalam pengelolaan sampah, oleh sebab itu tahun 2017 Pemda Bonebolango melalui Dinas Lingkungan Hidup memprioritaskan mendapatkan Program TPS3R. Tujuannya yaitu, agar terkelolanya penanganan sampah di desa Dutohe Barat serta desa-desa tetangga yang ada di kecamatan Kabila. Kepanjangan dari TPS3R adalah Tempat Pengelolaan Sampah Reuse, Reduce, dan Recycle (mengurangi – menggunakan – daur ulang) Pendekatan pengelolaan 3R mulai dari menjemput sampah dari tiap rumah, pemilah sampah, pengelolaan sampah organik akan dijadikan kompos.

### Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Penampungan Sampah

Masalah sampah akan menjadi suatu permasalahan yang krusial apabila tidak ditangani secara tepat. Hal ini tentu saja membutuhkan keterlibatan semua pihak, terutama keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utamanya. Akan tetapi akan menjadi sia-sia bila kurangnya keterlibatan masyarakat dan tidak ditunjang oleh dukungan pemerintah Desa. Dalam suatu kesempatan peneliti melakukan wawancara untuk menggali informasi secara mendalam atas permasalahan tersebut.

*“Sebagai Kepala Desa saya sangat bersyukur bahwa kita memiliki tempat pengelolaan dan penampungan sampah di Desa Dutohe Barat. Yang kita butuhkan adalah keterlibatan seluruh warga masyarakat dalam memanfaatkan tempat tersebut dengan mendaftarkan diri menjadi anggota serta bersedia membayar iuran bulanan. Masyarakat harus menempatkan sampah secara teratur pada tempat penampungan sampah sementara di rumah masing-masing sehingga memudahkan petugas pengumpul sampah untuk menjemputnya”* (Kepala Desa Dutohe Barat, April 2020).

Peneliti juga berkesempatan mewawancarai ketua (KSM) SEHAT SEJAHTERA yang bertugas sebagai pengumpul dan pengelola sampah.

*“Belum seluruhnya masyarakat di Desa Dutohe Barat berjumlah 543 KK yang tersebar di empat dusun terlibat dalam pengelolaan penampungan sampah ini. Hal ini dikarenakan ada masyarakat yang tidak bersedia menjadi anggota dengan berbagai alasan. Ada yang mengatakan belum mengetahui adanya tempat*

*pengelolaan dan penampungan sampah di desa Dutohe Barat. Tetapi cukup banyak juga masyarakat yang secara sungguh-sungguh dan mau terlibat. Seharusnya masyarakat diberikan sosialisasi dari Pemerintah Desa dan bila perlu ada PERDES yang mengharuskan seluruh elemen masyarakat mau dan terlibat” (Ketua KSM Sehat Sejahtera, April 2020).*

Hal berikut adalah wawancara dengan beberapa warga masyarakat untuk mengetahui lebih lanjut tentang keterlibatan masyarakat;

*“Saya sudah menjadi anggota dan secara rutin aktif membayar iuran bulanan. Sampah saya tempatkan dalam karung agar petugas mudah untuk mengambilnya” (Herdy Botutihe, Mei 2020).*

*“Dari dulu sampah saya kumpulkan dan saya bakar tidak ada masalah, sampah saya tidak perlu diangkut” (H.Amran, Mei 2020).*

*“Saya belum tau kalau ada tempat pengelolaan dan penampungan sampah disini, dan kenapa tidak ada pemberitahuan dari kantor desa?” (Ibrahim Yunus, Juni 2020).*

*“Saya dan keluarga belum tertarik ikut yang begitu-begitu karena bikin repot dan tambah-tambah urusan saja” (Darwan, Juni 2020).*

Berdasarkan wawancara diatas peneliti berkesimpulan bahwa, kehadiran tempat pengelolaan dan penampungan sampah di Desa Dutohe Barat adalah suatu hal yang sudah tepat, akan tetapi belum terlihat keterlibatan masyarakat secara menyeluruh serta minimnya dukungan yang diberikan oleh Pemerintah desa dalam bentuk himbuan dan sosialisasi kepada masyarakat Desa Dutohe Barat, dan akan lebih baik lagi jika dilakukan pelatihan terhadap masyarakat tentang tata cara pengelolaan sampah rumah tangga yang baik dan benar serta memiliki nilai ekonomi.

Hasil pengabdian yang diperoleh menunjukkan bahwa cara mensinergiskan pengetahuan dan pengalaman masyarakat tentang pengelolaan sampah dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Tempat Pengelolaan Akhir (TPA) sampah adalah dengan memberikansosialisasi, informasi, dan pendampingan kemasyarakat sekitar TPA dalam pengelolaan sampah yang baik dan benar. Selain itu, masyarakat juga harus dilibatkan dalam beberapa program yang bisa mendukung keberlangsungan pengelolaan sampah di TPA sekaligus menambah pengetahuan dan *sense of belonging* masyarakat pada TPA yang ada di dekat pemukiman mereka (Luthfi & Kismini, 2013).

### **Bentuk-Bentuk Pengelolaan Penampungan Sampah**

Desa Dutohe Barat telah memiliki tempat pengelolaan penampungan sampah TPS3R, dengan tujuan agar terkelola dengan baik penanganan sampah yang ada. Kapanjangan dari TPS3R adalah Tempat Pengelolaan Sampah Reuse, Reduce, dan Recycle (mengurangi – menggunakan – daur ulang). Sesuai dengan peruntukannya sudah seharusnya penanganan sampah dilakukan dengan pendekatan TPS3R yaitu diawali dengan melakukan penjemputan sampah dari rumah setiap warga (sampah sudah terpilah) dan dilanjutkan dengan mengelompokkan sampah tersebut menjadi tiga (3) bagian yaitu; sampah organik diolah dan dijadikan pupuk kompos, sampah anorganik yang akan dipilah kembali sesuai jenisnya dan dapat dijual atau digunakan kembali, sampah B3 atau sampah beracun yang akan dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) bersama residu lainnya.

Mekanisme diatas belum berjalan dengan baik, hal ini berdasarkan wawancara dengan ketua (KSM) Sehat Sejahtera yang bertugas sebagai pengumpul dan pengelola sampah;

*“Selama ini yang kami lakukan adalah mengumpulkan sampah dari rumah warga kemudian kami pilah sampah yang bisa dijual kembali dan sisanya kami bakar karena tidak tersedia sarana yang dapat mengangkut residu ke TPA. Sedangkan untuk sampah organik pada awalnya kami kelolah menjadi pupuk kompos, tetapi sekarang tidak lagi karena tidak adanya permintaan petani akan pupuk kompos karena mereka sudah terbiasa menggunakan pupuk kimia” (Ketua KSM Sehat Sejahtera, Juli 2020).*

Berdasarkan permasalahan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, mekanisme dengan pendekatan TPS3R di Desa Dutohe Barat tidak berjalan semestinya, karena seharusnya sampah yang dijemput dari rumah warga haruslah sudah dipilah terlebih dahulu yang memudahkan petugas mengelompokkannya berdasarkan jenisnya. Harus ada dukungan dari Pemerintah Desa, Pemerintah Kecamatan serta Kabupaten agar diperoleh koordinasi dengan dinas terkait untuk pengangkutan residu ke TPA, juga sosialisasi kepada para petani untuk penggunaan pupuk kompos sebagai pupuk alternatif.

Teknologi pengolahan sampah *reuse, reduce, recycle* (3R) perlu dilakukan pengujian dalam memilih teknologi yang tepat dalam pengolahan sampah. Dari hasil penelitian terdahulu dengan menggunakan pendekatan kriteria sosial, ekonomi dan teknis menunjukkan bahwa pemilihan teknologi yang tepat dalam pengolahan sampah pada kasus di Banjarsari terpilih *reuse* atau penggunaan kembali sebagai teknologi yang harus dioptimalkan penggunaannya. Oleh karenanya, sebaiknya diadakan penyuluhan pada masyarakat untuk dapat meningkatkan kreatifitas yang dimiliki oleh masyarakat (Widawati, Tanudjaja, Iskandar, & Budiono, 2014)

### **Potensi Ekonomi Pengelolaan Sampah**

Bila pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan baik disertai dengan kemampuan untuk melihat potensi ekonomi yang dimiliki, hal ini akan berdampak pada terciptanya lingkungan yang sehat, sumber pendapatan masyarakat yang baru, dan mengurangi angka pengangguran. Tempat pengelolaan dan penampungan sampah TPS3R yang terletak di Desa Dutohe Barat belum berfungsi sebagaimana harapan sebelumnya. Sampah yang diangkut dari rumah warga dibiarkan bertumpuk di lokasi penampungan sampah. Berdasarkan wawancara dengan ketua (KSM) Sehat Sejahtera yang bertugas sebagai pengumpul dan pengelola sampah, diperoleh penjelasan;

*“Pada awal baru beroperasi tempat ini, kami memilah sampah yang bisa dijual berdasarkan jenis sampah yang kami kumpulkan dalam satu bulan. Dari hasil penjualannya kami bisa mendapatkan sekitar dua jutaan. Saya yakin kalau dipilah betul-betul bisa memperoleh penjualan lebih dari dua jutaan. Masalah kita disini adalah kekurangan tenaga dan rendahnya keterlibatan masyarakat juga dukungan dari Pemerintah Desa” (Ketua KSM Sehat Sejahtera, Agustus 2020).*

Dilain kesempatan peneliti mewawancarai seorang akademisi yang tinggal di Desa Dutohe barat;

*“Kehadiran tempat pengelolaan dan penampungan sampah TPS3R ini sebetulnya adalah sebuah berkah jika difungsikan secara baik. Potensi ekonomi yang ada didalamnya bisa menjadi pendapatan bagi masyarakat dengan sisyem Bank Sampah. Anak-anak muda yang menganggur bisa dilibatkan sehingga dapat mengurangi pengangguran yang ada. Akan tetapi akan menjadi malapetaka bila masyarakat dan Pemerintah Desa tidak melibatkan diri, karena volume sampah akan semakin bertumpuk di lokasi yang berdampak kepada kerusakan lingkungan.*



*Harapan saya ini segera diatasi secepatnya” ( Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo, Agustus 2020).*

Berdasarkan data yang peneliti peroleh bahwa potensi ekonomi yang bisa diperoleh dari pengelolaan sampah di Desa Dutohe Barat sebagai berikut:

**Tabel 2.** Nilai Ekonomi Sampah

No.	Jenis Sampah	Timbunan Sampah (Kg/Bulan)	Harga/Kg	Nilai Ekonomi Sampah
1.	Kertas Putih	215.50	Rp.2.000	Rp.413.000
2.	Kertas Berwarna	125.30	Rp.1.700	Rp.213.010
3.	Kardus	312.25	Rp.1.500	Rp.468.375
4.	Koran	412.60	Rp.1.200	Rp.495.120
5.	Kaleng	188.90	Rp.3.000	Rp.566.700
6.	Gelas Plastik	261.40	Rp.1.000	Rp.261.400
7.	Botol	234.70	Rp.1.000	Rp.234.700
8.	Botol Plastik Berwarna	250.40	Rp.1.100	Rp.275.440
9.	Organik lainnya	550.25	Rp.1.500	Rp.825.375
	<b>Jumlah</b>			<b>Rp. 3.753.120</b>

Berdasarkan tabel 2 diatas terlihat secara jelas bahwa dalam satu (1) bulan pengelolaan sampah bisa memiliki potensi ekonomi sebesar 3.753.120 rupiah dengan pengangkutan sampah yang dilakukan 2 kali dalam seminggu atau 8 kali dalam sebulan. Hal ini bisa menjadi lebih besar lagi potensi ekonomi yang diperoleh jika dikelola dengan sungguh-sungguh, keterlibatan masyarakat yang tinggi serta kesungguhan pemerintah desa mendukungnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa baik pemerintah desa maupun masyarakat belum mengetahui secara pasti bahwa terdapat potensi ekonomi yang ditimbulkan apabila pengolahan sampah dilakukan dengan dengan baik dan benar yang nantinya dapat menjadi pendapatan bagi masyarakat dan dapat menjadi pendapatan desa, serta dapat mengurangi pengangguran di masyarakat.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan daur ulang sampah plastik di Bank Sampah Berlian telah memberikan manfaat yang sangat banyak bagi masyarakat. Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat selain manfaat sosial juga manfaat ekonomi. Lingkungan di sekitar perumahan jadi jauh lebih rapi dan bersih, sampah yang berserakan di sekitar rumah bisa diolah menjadi barang kerajinan, kegiatan ini juga memberikan ilmu dan pengetahuan bagi masyarakat tentang bagaimana mengolah sampah dengan baik dan juga meningkatkan ekonomi para anggotanya (Linda, 2016).

### **Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Dalam Pengelolaan Sampah**

Pengelolaan sampah dengan metode pendekatan TPS3R sudah baik bila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, yaitu diawali dengan melakukan penjemputan sampah dari rumah setiap warga (sampah sudah terpilah) dan dilanjutkan dengan mengelompokkan sampah tersebut menjadi tiga (3) bagian yaitu; sampah organik diolah dan dijadikan pupuk kompos, sampah anorganik yang akan dipilah kembali sesuai jenisnya dan dapat dijual atau digunakan kembali, sampah B3 atau sampah beracun yang akan dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) bersama residu lainnya.

Melihat kondisi yang ada, ada beberapa hambatan yang menjadi penyebab pengelolaan sampah tidak berjalan semestinya. Pada proses penjemputan sampah dari rumah warga tidak dilakukan pemilahan terlebih dahulu, akan tetapi sampah rumah tangga tersebut dikumpul dan disatukan dalam karung dan hal ini menyulitkan petugas dalam proses pemilahannya. Sedangkan sampah organik yang seharusnya diolah menjadi pupuk kompos akan tetapi sudah tidak dilakukan lagi dan dibuang ke tempat penampungan residu sampah beserta sampah beracun (B3) lainnya. Untuk sampah anorganik dilakukan pemilahan seadanya dan sisanya juga dibuang ke tempat penampungan residu sampah beserta sampah beracun (B3) lainnya.

Untuk melihat lebih dalam permasalahan diatas peneliti mewawancarai petugas pengelola sampah;

*“Saat kita menjemput sampah di rumah warga, kebanyakan sampah tersebut diisi dalam karung dan tercampur-baur menjadi satu, bahkan ada yang hanya dikumpulkan di pekarangan rumah warga tanpa wadah. Untuk sampah organik kami tidak melakukan pengolahan lagi menjadi pupuk kompos karena kekurangan tenaga, juga sulit untuk dijual karena petani tidak mau membelinya sehingga peralatannya kemungkinan sudah rusak karena tidak digunakan lagi. Kalau sampah anorganik kami masih usahakan pemilahannya untuk dijual tapi kami lakukan sedapatnya saja karena kami kekurangan tenaga melakukan pekerjaan tersebut” (Ketua KSM Sehat Sejahtera, September 2020).*

Kesimpulannya adalah, dalam pengelolaannya sampah-sampah tersebut bermasalah. Keterlibatan warga sangat rendah disebabkan pengetahuan mengola sampah rumah tangga yang minim, kurangnya tenaga kerja yang mau terlibat untuk mengola sampah organik, juga rendahnya kemauan petani menggunakan pupuk kompos. Sedangkan untuk jenis sampah anorganik yang jelas memiliki potensi ekonomi juga hanya dilakukan seadanya karena kekurangan tenaga kerja yang mau terlibat.

Hasil penelitian ini sejalan dari hasil penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa masih terdapat tingkat partisipasi masyarakat yang rendah dalam pengelolaan sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. Masyarakat hanya menyaksikan kegiatan proyek yang dilakukan oleh pemerintah, masukan dari masyarakat hanya sebagai bahan pertimbangan saja, adanya ketergantungan masyarakat terhadap pihak lain sehingga apabila dana berhenti maka kegiatan juga berhenti.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya keterlibatan masyarakat secara menyeluruh serta minimnya dukungan yang diberikan oleh Pemerintah desa. Bentuk-bentuk pengelolaan sampah dengan pendekatan TPS3R di Desa Dutohe Barat belum berjalan sebagaimana mestinya. Potensi ekonomi yang dimiliki oleh tempat pengelolaan sampah di desa Dutohe barat cukup besar bila dikelola dengan sungguh-sungguh serta melibatkan seluruh elemen masyarakat disertai kesungguhan dukungan pemerintah desa. Pengelolaan sampah di Desa Dutohe barat tidak berjalan sebagaimana mestinya. Keterlibatan warga masih rendah disebabkan pengetahuan mengola sampah rumah tangga yang minim, juga rendahnya kemauan petani menggunakan pupuk kompos. Sedangkan untuk jenis sampah anorganik yang jelas memiliki potensi ekonomi juga hanya dilakukan seadanya karena kekurangan tenaga kerja yang mau terlibat.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah pemerintah desa lebih besar lagi dalam hal memberikan perhatian dalam bentuk pemberian himbauan dan sosialisasi kepada

masyarakat, serta melakukan pelatihan-pelatihan tentang cara pengelolaan sampah rumah tangga yang baik dan benar, juga mengikat semua elemen masyarakat dengan melahirkan sebuah peraturan dalam bentuk PERDES. Sudah seharusnya pemerintah desa memberikan dukungan yang lebih serius agar pengelolaan sampah bisa berjalan seperti yang diharapkan. Salah satu bentuk dukungan yaitu menciptakan koordinasi antara pemerintah desa, pemerintah kecamatan serta pemerintah daerah terkait pengangkutan residu sampah ke tempat pembuangan akhir (TPA) serta sosialisasi kepada para petani terkait penggunaan pupuk kompos sebagai pupuk alternatif. Pengelola KSM Sehat Sejahtera sebagai petugas pengelolaan sampah di Desa Dutohe Barat, warga masyarakat dan juga pemerintah desa harus melakukan pelatihan secara terencana untuk menggali dan mendapatkan potensi ekonomi dari sampah yang dihasilkan oleh warga masyarakat, seperti pelatihan pengelolaan dengan sistem Bank Sampah. Potensi ekonomi yang ditimbulkan apabila pengolahan sampah dilakukan dengan dengan baik dan benar akan menjadi pendapatan bagi masyarakat, pendapatan desa, serta dapat mengurangi pengangguran di masyarakat. Masyarakat sebagai pelaku utama harus diberdayakan dan diberikan penyuluhan atau pelatihan mengenai pengelolaan sampah rumah tangga yang baik dan benar. Warga masyarakat yang menganggur harus dilibatkan dengan menanamkan pemahaman bahwa sampah bisa menjadi sumber pendapatan baru untuk mengatasi pengangguran karena memiliki potensi ekonomi yang besar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asdiantri, A., Fitriyaningsih, Y., & Fitria, L. (2016). Analisis Potensi Nilai Ekonomi Sampah Perumahan Kota Pontianak. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basa*, 4(1), 1-10.
- Indartik, Suryandari, E. Y., Djaenudin, D., & Pribadi, M. A. (2018). Penanganan Sampah Rumah Tangga Di Kota Bandung: Nilai Tambah Dan Potensi Ekonomi (Household Waste Management in Bandung City: Added Value and Economic Potential). *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 15(3), 195-221.
- Irwanto, Permata, E., Aribowo, D., & Irwani. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Manajemen Bank Sampah di Desa Citaman Kecamatan Ciomas Kota Serang, Banten. *EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 19(2), 158-168.
- Jumarianta, J. (2018). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Penelitian Di Desa Karang Intan Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar). *AS-SIYASAH: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(2), 118-125.
- Latuconsina, M. M., & Rusydi, B. U. (2017). Potensi Ekonomi Melalui Pengolahan Sampah Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Iqtisaduna*, 3(2), 1-18.
- Linda, R. (2016). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Daur Ulang Sampah Plastik (Studi Kasus Bank Sampah Berlian Kelurahan Tangkerang Labuai). *Jurnal Al-Iqtishad*, 1(12), 1-19.
- Luthfi, A., & Kismini, E. (2013). Partisipasi Masyarakat Dalam Sistem Pengelolaan Sampah Di Tpa Sukoharjo Kabupaten Pati. *ABDIMAS*, 17(1), 13-20.
- Malombeke, Novelia. (2016). Analisis Potensi dan Efektivitas Pemungutan Pajak Parkir di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(1), 645-655.
- Maulidah, H. (2017). Analisis Potensi Nilai Ekonomi Sampah Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat (Studi Kasus : Bank Sampah Srikandi Berdikari, Desa

- Pasarean, Kabupaten Bogor*). Institut Pertanian Bogor, Departemen Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan. Bogor: Scientific Repository IPB.
- Qodriyatun, S. N. (2014). Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2008. *Jurnal Aspirasi*, 5(1), 21-33.
- Widawati, E., Tanudjaja, H., Iskandar, I., & Budiono, C. (2014). Kajian Potensi Pengolahan Sampah (Studi Kasus : Kampung Banjarsari ). *Jurnal Metris*, 15(2), 119-126.
- Widiyanto, A. F., Pratiwi, O. C., & Yuniarno, S. (2017). Model Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kabupaten Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan.7*, pp. 488-499. Purwokerto: Jurnal LPPM Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.